

Aksiologi dan Etika dalam Pendidikan Islam

Afni Susan¹, Rahmat Khoirul Nst², Juni Erpida Nasution³

¹ Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Indonesia

email : afnisusan029@gmail.com

² Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Indonesia

email : Rahmat.khoirul@gmail.com

² Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Indonesia

Abstrak

Aksiologi dan etika dalam pendidikan Islam merupakan diskursus yang sangat penting dan tetap relevan hingga saat ini. Seluruh proses pendidikan Islam, baik dalam aspek kurikulum, pembelajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, maupun manajemen kelembagaan, bermuara pada satu tujuan utama, yaitu membentuk nilai-nilai moral dan etika yang berlandaskan ajaran Islam. Aksiologi dalam pendidikan Islam tidak hanya menyoroti aspek tujuan dan manfaat pendidikan, tetapi juga menekankan pentingnya dimensi etis dalam setiap praktik kependidikan. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan membandingkan berbagai konsep dan teori dari literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi kelemahan dalam merumuskan tujuan dan nilai-nilai etika sebagai bagian integral dari teori pengetahuan. Banyak rumusan tujuan pendidikan Islam yang belum sepenuhnya aplikatif dan kurang mencerminkan penerapan nilai aksiologis dan etis dalam konteks praksis pendidikan nasional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam perlu memperkuat dimensi aksiologis dan etisnya agar mampu melahirkan sistem pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan bermoral sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Aksiologi, Etika, Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan, Nilai Moral

Abstract

Axiology and ethics in Islamic education are crucial and remain highly relevant today. The entire process of Islamic education – including aspects such as curriculum, learning, educational personnel, student affairs, and institutional management – ultimately aims to cultivate moral and ethical values grounded in Islamic teachings. Axiology in Islamic education not only examines the purposes and benefits of education but also emphasizes the ethical dimension inherent in every educational practice. This study employs a library research method by comparing various concepts and theories from relevant literature. The findings indicate that the philosophy of Islamic education in Indonesia still faces fundamental weaknesses in formulating objectives and ethical values as integral components of the theory of knowledge. Many of the stated educational goals remain impractical and fail to fully reflect the application of axiological and ethical values within the context of national education practices. Therefore, it can be concluded that Islamic education must strengthen its axiological and ethical dimensions to develop an educational system that fosters not only intellectual intelligence but also moral character consistent with Islamic values.

Keywords: Axiology, Ethics, Islamic Education, Philosophy of Education, Moral Values

Pendahuluan

Dalam kajian filsafat ilmu, aksiologi menempati posisi yang sangat penting sebagai salah satu dari tiga cabang utama filsafat ilmu, di samping epistemologi dan ontologi. Aksiologi berfokus pada pembahasan mengenai nilai (values), terutama yang berkaitan dengan tujuan, manfaat, dan etika penggunaan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, aksiologi tidak hanya membahas bagaimana ilmu digunakan, tetapi juga mengapa ilmu itu perlu dipelajari dan untuk apa hasil dari ilmu tersebut dimanfaatkan. Pendidikan Islam menempatkan nilai-nilai ilahiah sebagai inti dari seluruh proses keilmuan.

Hal ini berarti bahwa setiap bentuk kegiatan pendidikan baik dalam ranah kurikulum, pedagogi, maupun evaluasi harus mengacu pada tujuan akhir berupa pengabdian kepada Allah SWT (ta'abbud) serta peningkatan kemaslahatan umat. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya sarana untuk mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai aksiologis ini menuntun arah pendidikan agar melahirkan manusia yang tidak sekadar cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki tanggung jawab sosial, dan mampu menyeimbangkan dimensi duniawi serta ukhrawi dalam kehidupannya.

Etika dalam pendidikan Islam merupakan bagian integral dari aksiologi karena menjadi landasan moral yang mengatur perilaku pendidik dan peserta didik dalam seluruh proses pembelajaran. Etika tidak hanya berkaitan dengan tata krama atau sopan santun, tetapi juga menyangkut kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, serta niat yang tulus dalam mencari dan menyebarkan ilmu. Dalam tradisi keilmuan Islam, adab menjadi ruh yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan. Seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan luas, tetapi juga keteladanan akhlak yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Demikian pula, seorang pelajar harus menumbuhkan sikap hormat terhadap ilmu, guru, dan proses belajar itu sendiri. Pendidikan tanpa etika akan kehilangan arah dan nilai kemanusiaannya, sebab tujuan pendidikan Islam bukan sekadar mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, melainkan juga berakhlak mulia dan berkepribadian islami.

Imam Al-Ghazali (Al-Ghazali, 2018:47) menegaskan bahwa ilmu tanpa adab akan membawa kepada kerusakan, sementara adab tanpa ilmu akan menimbulkan kebodohan. Oleh karena itu, etika menjadi unsur yang tak terpisahkan dari aksiologi pendidikan Islam, karena dari etikalitas lahir keikhlasan, keadilan, dan tanggung jawab yang menjamin kemurnian proses pendidikan.

Menurut Al-mawardi (Supriyadi,2010:321) mendefinisikan bahwa adab merupakan kebaikan manusia, seperti kerendahan hati, kesederhanaan, kontrol diri, sikap yang baik, amanah, dan tidak iri hati, serta kebaikan sosial, seperti tutur kata yang baik menjaga rahasia iffah (lidah), menjaga kepercayaan dan keputusan, serta sabar dan tabah memberi nasihat yang baik. Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim membahas berbagai aspek penting dalam menuntut ilmu, termasuk keutamaan ilmu, niat yang benar, metode belajar, pentingnya menghormati guru, serta menjaga keberkahan ilmu. Syekh Az-Zarnuji menegaskan bahwa keberhasilan seorang penuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kesungguhan, kesabaran, serta keberkahan yang diperoleh dari adab yang baik terhadap guru dan ilmu itu sendiri.

Aksiologi pendidikan Islam berupaya menjawab pertanyaan mendasar tentang apa tujuan pendidikan dan untuk apa ilmu pengetahuan digunakan. Dalam kerangka filsafat Islam, ilmu tidak pernah dipandang netral, sebab setiap pengetahuan memiliki tujuan moral dan spiritual. Pendidikan Islam menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (taqarrub ila Allah) serta untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, seluruh proses pendidikan – mulai dari perumusan kurikulum, strategi pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar – harus berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keikhlasan, dan amanah merupakan fondasi aksiologis yang wajib diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik dan tenaga pendidik.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas (Al-Attas,2019:67) yang menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam bukanlah sekadar mencetak manusia yang cerdas, tetapi membentuk manusia yang baik (insan shalih), yakni manusia yang mampu menata ilmunya sesuai dengan adab dan moralitas Islam. Dalam konteks ini (Nata,2020:112), pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan kesadaran etis, spiritual, dan sosial agar ilmu yang diperoleh tidak hanya bermanfaat secara duniawi, tetapi juga menjadi jalan menuju kebahagiaan ukhrawi.

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, nilai-nilai aksiologis Islam sebenarnya memiliki keselarasan yang kuat dengan arah dan tujuan pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Rumusan tujuan ini sejatinya mencerminkan nilai-nilai aksiologis Islam yang menempatkan aspek keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai pondasi utama dalam pengembangan intelektualitas manusia.

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, iman dan akhlak bukan hanya unsur pelengkap, tetapi merupakan esensi yang harus menjiwai seluruh proses pendidikan. Pendidikan yang ideal menurut Islam adalah pendidikan yang menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan dasar nilai ketauhidan. Keselarasan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dan pendidikan nasional tidaklah berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berilmu, beriman, dan beradab.

Namun, dalam implementasinya, masih terdapat kesenjangan antara nilai-nilai ideal pendidikan Islam dengan praktik yang berlangsung di berbagai lembaga pendidikan. Banyak institusi pendidikan Islam yang masih menitikberatkan pada pencapaian aspek kognitif semata, sementara aspek afektif dan spiritual sering kali terabaikan. Paradigma pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil akademik dan prestasi angka menyebabkan dimensi nilai, moral, dan kemanusiaan menjadi kurang tersentuh. Padahal, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual.

Penelitian ini memiliki banyak manfaat terutama dalam pendidikan Islam juga memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk etika dan adab. Adab merupakan komponen penting pendidikan yang berkaitan dengan karakteristik sikap kemudian nilai, hal ini kemudian bisa berupa baik secara pribadi maupun dalam hubungannya terhadap suatu masyarakat. Adab yang baik berdampak pada kehidupan seseorang. Oleh karena itu, ada pepatah "adab lebih tinggi dari pengetahuan". Agar manusia Indonesia berkembang menjadi pribadi yang utuh dan menjadi manusia seutuhnya, maka nilai-nilai yang kemudian termaktub didalam agama harus dimengerti, dipahami, diyakini, dan dilaksanakan. Ini meningkatkan pentingnya adab dalam kehidupan, karena bahkan hal yang paling sederhana pun memiliki normanya sendiri.

Dalam pandangan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu ('mu'allim'), tetapi juga sebagai pembimbing spiritual ('mursyid') dan teladan ('uswah hasanah') bagi peserta didiknya. Seorang guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan nyata, bukan sekadar melalui instruksi verbal. Etika guru meliputi kejujuran dalam menyampaikan ilmu, kesabaran dalam mendidik, keadilan dalam memperlakukan siswa, serta kasih sayang yang menumbuhkan suasana pembelajaran yang penuh rahmat. Ibnu Jama'ah dalam Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab moral dan spiritual

untuk menjaga kesucian ilmu serta mendidik dengan niat yang ikhlas demi mencari ridha Allah SWT. Selain itu, etika ini juga mencerminkan tanggung jawab sosial seorang pendidik dalam membangun generasi yang beradab, sebagaimana ditegaskan oleh al-Ghazali bahwa mendidik adalah ibadah yang memerlukan kebersihan hati dan keikhlasan dalam setiap tindakan.

Konsep keberkahan dalam ilmu juga menjadi pembahasan penting dalam Ta'lim alMuta'allim. Keberkahan berarti bahwa ilmu yang diperoleh tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara luas. Dalam konteks pendidikan, keberkahan ilmu dapat dilihat dari bagaimana ilmu tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana ilmu tersebut membawa manfaat bagi orang lain. Ilmu yang tidak disertai dengan keberkahan hanya akan menjadi sekadar hafalan atau wawasan tanpa dampak nyata bagi Masyarakat.

Dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai aksiologis dan etika dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum integratif yang menyatukan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis. Model kurikulum ini tidak memisahkan antara aspek duniawi dan ukhrawi, melainkan menempatkan keduanya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk manusia paripurna (insan kamil).

Dengan pendekatan integratif tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep ilmiah secara rasional, tetapi juga menyadari dimensi spiritual, moral, dan sosial dari setiap pengetahuan yang diperolehnya. Kurikulum berbasis nilai ini berorientasi pada pembentukan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang, sebagaimana menjadi cita-cita pendidikan Islam untuk melahirkan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Selain itu, integrasi ilmu ini juga relevan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pentingnya pembelajaran holistik dan kontekstual dalam membangun karakter dan peradaban bangsa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada kesenjangan antara idealitas aksiologi dan etika dengan realitas implementasinya di lembaga pendidikan. Penelitian ini memiliki landasan aksiologis yang kuat, yaitu berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sistem pendidikan. Banyak lembaga pendidikan masih berfokus pada capaian kognitif dan prestasi akademik semata, sementara dimensi moral, spiritual, dan kemanusiaan kurang mendapat perhatian serius. Kondisi ini menunjukkan adanya

ketidakseimbangan antara teori aksiologi yang ideal dengan praktik pendidikan yang berlangsung, di mana nilai-nilai etika dan kemanusiaan belum dijadikan landasan utama dalam penyusunan kurikulum, strategi pembelajaran, maupun sistem evaluasi.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu metode yang berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bersifat konseptual dan filosofis, sehingga memerlukan penggalian gagasan dari sumber tertulis, bukan dari observasi lapangan. Sumber data yang digunakan meliputi buku-buku filsafat pendidikan, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen resmi yang membahas tentang aksiologi dan etika dalam pendidikan Islam, baik dari pemikir klasik maupun kontemporer. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan teori-teori yang ada dan kemudian menganalisisnya untuk menemukan hubungan logis antar konsep. Pendekatan ini bertujuan untuk menelusuri akar pemikiran para tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Jama'ah, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, serta melihat bagaimana pemikiran mereka berkontribusi terhadap pemahaman aksiologis dan etis dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Keterkaitan metode penelitian ini dengan judul "Aksiologi dan Etika dalam Pendidikan Islam" terletak pada upaya menemukan dasar nilai (value foundation) yang menjadi ruh dan arah pendidikan Islam secara konseptual. Melalui penelitian kepustakaan, penulis dapat menggali dan membandingkan berbagai pandangan tentang nilai-nilai moral dan etika yang menjadi fondasi pendidikan Islam, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam konteks pendidikan nasional. Dengan demikian, metode ini tidak hanya membantu menjelaskan hubungan antara teori aksiologi dan etika, tetapi juga mengungkap relevansi keduanya dalam membentuk sistem pendidikan yang berorientasi pada kemaslahatan, keadilan, dan ketuhanan. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hakikat aksiologi dalam pendidikan Islam berakar pada kajian filsafat ilmu yang menempatkan aksiologi sebagai cabang filsafat yang membahas tentang nilai (values) yang menjadi dasar moral, etika, dan tujuan penggunaan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, aksiologi memiliki fungsi sentral sebagai pedoman

yang menentukan arah, makna, serta tujuan pendidikan agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses penanaman nilai yang membentuk orientasi hidup manusia.

Aksiologi pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada aspek penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter manusia yang beriman, bermoral, dan berakhlak mulia. Pendidikan dalam pandangan Islam tidak boleh terlepas dari nilai-nilai ketuhanan (ilahiyah) dan kemanusiaan (insaniyah), karena keduanya merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban yang beradab. Setiap aktivitas pendidikan memiliki dimensi spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga proses belajar mengajar tidak pernah bebas nilai, melainkan selalu terikat pada tanggung jawab moral dan spiritual.

Melalui landasan aksiologis, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual semata, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan moral peserta didik. Nilai-nilai moral dan spiritual dijadikan fondasi utama dalam setiap aktivitas pembelajaran, sehingga ilmu yang diperoleh bukan sekadar alat untuk mencapai tujuan duniawi, melainkan juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan diarahkan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara akal, hati, dan amal dalam kehidupannya.

Aksiologi menjadi dasar penentuan arah dan tujuan pendidikan Islam karena melalui nilai-nilai yang dianut, pendidikan memiliki orientasi yang jelas dan terarah. Nilai moral dan spiritual menjadi fondasi dalam keseluruhan proses pendidikan, baik dalam perumusan kurikulum, metode pembelajaran, maupun evaluasi. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan kuat secara spiritual.

Oleh karena itu, seluruh proses pendidikan harus selalu berpijak pada nilai-nilai ilahiah agar mampu melahirkan generasi yang beradab, berakhlak, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhannya. Pendidikan yang terlepas dari nilai akan kehilangan arah dan berpotensi melahirkan krisis moral. Sebaliknya, pendidikan yang berlandaskan aksiologi Islam akan melahirkan insan yang tidak hanya mampu bersaing secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Menurut Al-Ghazali, etika dan adab merupakan aspek mendasar yang harus diterapkan dalam kehidupan, termasuk dalam hubungan anak terhadap kedua orang

tuanya. Anak diwajibkan untuk memperhatikan, mendengarkan, dan melaksanakan arahan serta nasihat orang tua selama hal tersebut berada dalam koridor kebaikan dan ibadah. Ia juga menekankan pentingnya sikap hormat seperti tidak berdiri ketika orang tua duduk, tidak berjalan di depan mereka tanpa sikap tawadhu, selalu mencari ridha keduanya, serta tidak pergi tanpa izin. Pemikiran Al-Ghazali ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sangat menekankan pembentukan akhlak sebelum transfer ilmu.

Pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan Islam dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti tujuan pendidikan, kurikulum, metode, serta etika guru dan siswa. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membersihkan hati dan memperbaiki perilaku. Guru dipandang sebagai teladan moral yang bertanggung jawab membimbing peserta didik menuju kedewasaan spiritual dan intelektual secara seimbang.

Namun, kecenderungan pendidikan saat ini lebih condong pada sistem pendidikan sekuler yang lebih menekankan aspek kognitif. Penekanan berlebihan pada penguasaan materi dan teori sering kali mengabaikan internalisasi nilai-nilai ilmu itu sendiri. Akibatnya, adab dalam proses pendidikan kurang diperhatikan, sehingga lahirlah peserta didik yang berpengetahuan luas tetapi kurang mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari secara bijaksana.

Dalam konteks aksiologi sebagai landasan tujuan pendidikan, pendidikan Islam berusaha menjawab dua pertanyaan mendasar, yaitu untuk apa manusia dididik dan untuk apa ilmu digunakan. Islam menegaskan bahwa ilmu tidak boleh digunakan untuk kepentingan duniawi semata, tetapi harus menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memberikan kemaslahatan bagi umat manusia. Ilmu memiliki tanggung jawab moral yang melekat pada setiap pemiliknya.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukanlah sekadar mencetak manusia pintar, tetapi mencetak manusia baik (*good man*) yang memiliki adab, moral, dan kesadaran ketuhanan yang tinggi. Orientasi pendidikan Islam bersifat *value-oriented education*, bukan sekadar *knowledge-oriented education*. Penekanan pada adab menunjukkan bahwa kualitas moral lebih utama daripada sekadar kecerdasan intelektual.

Dalam Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya bernilai intelektual, tetapi juga memiliki dimensi ibadah dan sosial. Setiap proses pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara akal, tetapi juga berakhlak dan beriman. Melalui pendekatan aksiologis, pendidikan Islam menegaskan bahwa fungsi moral dan spiritual harus hadir dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Dengan memahami hakikat ilmu sebagai ibadah dan sarana sosial, pendidikan

Islam diharapkan mampu melahirkan insan shalih yang berilmu dan beradab. Aksiologi menjadi landasan penting agar proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan nilai moral dan spiritual dalam diri peserta didik, sehingga ilmu menjadi cahaya yang membimbing kehidupan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, nilai-nilai aksiologis Islam memiliki keselarasan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, dan bertanggung jawab sejatinya sejalan dengan prinsip dasar pendidikan Islam yang menempatkan akhlak dan keimanan sebagai fondasi utama.

Meskipun nilai-nilai ideal tersebut telah tertuang dalam kebijakan dan kurikulum, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak lembaga pendidikan yang masih menitikberatkan pada aspek kognitif dan mengabaikan dimensi afektif serta spiritual. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum holistik yang menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam proses pembelajaran.

Etika dalam pendidikan Islam merupakan elemen fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Etika menjadi ruh yang menghidupkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam kegiatan belajar-mengajar. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tanpa adab akan membawa kerusakan, sedangkan adab tanpa ilmu akan melahirkan kebodohan, sehingga adab harus diajarkan sebelum ilmu agar peserta didik mampu mengamalkan pengetahuan secara bijaksana.

Penerapan nilai-nilai aksiologis dan etika dalam pendidikan Islam diwujudkan melalui pendekatan kurikulum integratif yang mengharmonisasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan epistemologis. Pendidikan berbasis nilai ini bertujuan membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Melalui integrasi tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi berkarakter, beradab, dan berkomitmen dalam mewujudkan kemaslahatan umat serta membangun peradaban yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Pembahasan

Aksiologi dalam pendidikan Islam memiliki posisi fundamental karena berkaitan langsung dengan sistem nilai yang menjadi dasar arah dan tujuan pendidikan. Dalam filsafat ilmu, aksiologi membahas tentang nilai guna ilmu pengetahuan, baik

dari sisi moral, etika, maupun manfaat sosialnya. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai tersebut tidak bersifat netral, melainkan terikat pada wahyu sebagai sumber utama kebenaran. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga transfer nilai (transfer of value) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Mujib & Mudzakir, 2014).

Secara konseptual, aksiologi pendidikan Islam menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membangun kemaslahatan sosial. Ilmu dalam Islam tidak bebas nilai (value-free), melainkan sarat dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik (good man), bukan sekadar manusia yang cerdas secara intelektual (al-Attas, 1995). Konsep manusia baik tersebut mengandung makna insan beradab yang mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara proporsional.

Dalam perspektif Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan akal, tetapi juga pada penyucian jiwa dan pembentukan akhlak. Ia menekankan bahwa adab harus didahulukan sebelum ilmu, karena ilmu tanpa adab berpotensi membawa kerusakan (Al-Ghazali, 2005). Pemikiran ini menunjukkan bahwa dimensi aksiologis dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari etika. Ilmu yang diperoleh harus melahirkan ketundukan kepada Allah dan sikap rendah hati, bukan kesombongan intelektual.

Lebih lanjut, aksiologi pendidikan Islam menjawab pertanyaan mendasar tentang tujuan akhir pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yakni manusia yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh hanya menitikberatkan pada ranah kognitif, tetapi juga harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang menekankan pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Namun, dalam praktiknya, sistem pendidikan modern cenderung lebih berorientasi pada aspek kognitif dan capaian akademik. Pendidikan sering kali diukur berdasarkan nilai ujian dan prestasi formal, sementara dimensi moral dan spiritual kurang mendapat perhatian serius. Fenomena ini mencerminkan pengaruh paradigma sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai agama. Menurut Mulyasa (2020), pengembangan kurikulum yang holistik sangat diperlukan untuk menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual agar pendidikan tidak kehilangan orientasi nilai.

Integrasi aksiologi dan etika dalam sistem pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui kurikulum integratif yang menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan integratif memandang seluruh ilmu sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah) yang harus dimaknai secara spiritual. Zubaedi (2018) menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam mampu membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ), sehingga peserta didik berkembang secara utuh dan harmonis.

Dalam implementasinya, guru memegang peran sentral sebagai agen transformasi nilai. Guru bukan hanya berfungsi sebagai mu'allim (pengajar), tetapi juga sebagai murabbi (pendidik), mursyid (pembimbing spiritual), dan uswah hasanah (teladan). Keteladanan guru menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai aksiologis kepada peserta didik. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Abrasyi, pendidikan Islam sangat menekankan pembinaan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan (Al-Abrasyi, 1970).

Dengan demikian, aksiologi dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoretis, tetapi memiliki implikasi praktis dalam perumusan tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi pembelajaran. Pendidikan yang berlandaskan aksiologi Islam akan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, serta tanggung jawab sosial. Integrasi antara ilmu dan nilai menjadi kunci dalam membangun peradaban yang beradab dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa aksiologi dan etika merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam yang menentukan arah, tujuan, serta makna dari seluruh proses pendidikan. Aksiologi memberikan dasar nilai moral dan spiritual agar pendidikan tidak sekadar berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keikhlasan, dan amanah menjadi pilar utama yang harus diinternalisasikan dalam diri pendidik maupun peserta didik. Etika, di sisi lain, berfungsi sebagai pedoman moral yang menjaga kesucian ilmu serta mengatur hubungan antara guru dan murid berdasarkan adab, kasih sayang, dan keteladanan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk manusia yang cerdas secara intelektual,

tetapi juga manusia yang beriman, beradab, dan bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.

Selanjutnya, penerapan nilai-nilai aksiologis dan etika dalam pendidikan Islam perlu diwujudkan melalui pengembangan kurikulum integratif yang menyatukan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis. Kurikulum semacam ini menegaskan bahwa ilmu tidak bersifat sekuler atau terpisah dari nilai-nilai keislaman, melainkan menjadi sarana ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Integrasi tersebut akan melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ), sehingga mampu berperan aktif dalam membangun peradaban yang beradab dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Dengan penguatan dimensi aksiologis dan etika, pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi sistem yang holistik, transformatif, serta mampu melahirkan insan kamil – manusia paripurna yang berilmu, beriman, dan memiliki adab yang berakhlak mulia.

Daftar Rujukan

- Abdullah, M. A. (2020). *Etika akademik dalam perspektif Islam*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *The concept of education in Islam*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2019). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Mizan.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' ulumuddin*. Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, A. H. (2017). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, A. H. (2018). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Fikr.
- Azizy, Q. (2019). *Pendidikan Islam: Arah dan tujuan dalam perspektif filsafat ilmu*. Pustaka Pelajar.
- Ibnu Jama'ah. (2016). *Tazkirat al-sami' wa al-mutakallim fi adab al-'alim wa al-muta'allim*. Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Mulyasa, E. (2020). *Implementasi kurikulum 2013 revisi: Dalam perspektif pendidikan nilai dan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2020). *Filsafat pendidikan Islam: Kajian filosofis tentang pendidikan Islam*. Rajawali Pers.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Kementerian Pendidikan Nasional.

Zubaedi. (2018). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.

Zubaedi. (2018). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.